



**TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF ANAK
DI KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK
SE-KECAMATAN SINDANG KELINGI**

Luki Supianti¹, Delrefi D² dan Zahratul Qalbi³

Lukisupianti02@gmail.com¹, Delrefi@gmail.com² dan zahratulqalbi@unib.ac.id³

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat berpikir kreatif anak TK Kelompok B di wilayah Sindang Keling. Penelitian ini menggunakan metode jenis survei deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian meliputi 137 anak. Sampel sebanyak 36 anak diperoleh dengan menggunakan metode simple random sampling. Alat pengumpulan data menggunakan satu tes yaitu Tes Pola Berpikir Kreatif B Torrance (Tes Lingkaran). Nilai standar statistik (z-score), t-score, nilai rata-rata dan metode standar deviasi digunakan dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif anak kelompok B sangat kreatif. Tingkat kemampuan berpikir kreatif anak kelompok B sangat kreatif dari segi kemampuan berbahasa. Tingkat kemampuan berpikir kreatif anak kelompok B dalam hal fleksibilitas sangat kreatif. Tingkat berpikir kreatif anak kelompok B berada pada kategori sangat kreatif. Tingkat berpikir kreatif anak kelompok B termasuk kategori sangat kreatif

Kata Kunci: Kreatif, Taman kanak kanak, berpikir

Abstract

The purpose of this study was to describe the level of creative thinking ability of children in group B Kindergartens in Sindang Kelingi District. This research use descriptive quantitative survey method. The research population was 137 children. The sampling technique used is simple random sampling to obtain a sample of 36 children. The tool to collect data using a test is the Torrance Test of Creative Thinking Figural Form B (Circle Test). Data analysis used the Statistical Standard Score (Z-Score), T-Score, Mean, and Standard Deviation methods. The results showed that the level of creative thinking ability of children in group B was in the very creative category. The level of creative thinking ability of children in group B in the fluency aspect is in the very creative category. The level of creative thinking ability of children in group B in the aspect of flexibility is in the very creative category. The level of creative thinking ability of children in group B is in the very creative category. The level of creative thinking ability of children in group B in the elaboration aspect is in the very creative category.

Keywords: *Creative Thinking Ability*

Copyright (c) 2023 Luki supianti, Delrefi D dan Zahratul Qalbi

✉ Corresponding author :

Email Address: lukisupianti02@gmail.com (Jalan WR Supratman, Kandang Limun, Bengkulu)

Received 27 April, Accepted 4 Juli 2023, Published 8 Juli

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan dalam berbagai bentuk kebijakan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kebijakan yang dilaksanakan antara lain Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 mengubah Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, menyatakan bahwa persyaratan tingkat perkembangan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat 1 fokus pada aspek perkembangan anak, termasuk nilai-nilai agama dan moral, Pancasila . nilai, nilai fisik motorik, linguistik (Permen No 4 Th 2022).

Fitri & Sembiring (2018, p. 171) menemukan perkembangan kognitif adalah proses ketika individu dapat meningkatkan kemampuannya dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu bentuk aspek kognitif adalah kemampuan berpikir kreatif. Menghadapi permasalahan yang semakin kompleks, kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan oleh anak usia dini utamanya mereka yang sedang berada pada masa *golden age*. Menurut Munandar (2014, p. 23) peserta didik atau anak usia dini penting memiliki kemampuan berpikir kreatif Pelajari cara menggunakan sumber daya yang ada untuk menemukan jawaban atas suatu masalah.

Kemampuan berpikir kreatif sangat penting pada anak usia dini, karena kemampuan berpikir kreatif membangun sumber daya manusia, mampu melakukan eksplorasi diri, realisasi dan memecahkan masalah sehari-hari. Kemampuan berpikir kreatif melatih anak melihat bermacam-macam kemungkinan untuk menghadapi berbagai persoalan dan memunculkan ide-ide baru. Anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan bersibuk diri secara kreatif sehingga akan memberikan manfaat dan kepuasan bagi dirinya untuk beraktualisasi. Permasalahan yang muncul tidak semuanya dapat diselesaikan dengan cara lama, tapi membutuhkan cara baru. Disinilah berpikir kreatif akan menjadi hal yang sangat penting karena seseorang yang kreatif akan terus mencoba dengan berbagai cara seperti bertanya, bekerjasama kepada orang lain sehingga mewujudkan suatu pemecahan masalah. Menurut Ghufron, M & Rini (dalam Anggraeni, 2021, p. 30) kemampuan berpikir kreatif memiliki peranan penting yaitu sebagai kekuatan sumber daya manusia yang berdayaguna untuk menggerakkan kemajuan manusia dalam pengembangan, penemuan pengetahuan, teknologi, dan semua bidang usaha manusia.

Kemampuan berpikir kreatif juga dapat mendorong anak mampu menyelesaikan masalah Saripah dkk. (2022, p. 100). Amelia & Razahra (2020, p. 31) menambahkan bahwa kemampuan berpikir kreatif tidak hanya untuk memecah masalah tetapi juga mengembangkan

kemampuan untuk bersosialisasi, mengemukakan pendapat dan berkerjasama. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif bagi anak usia dini, sehingga menjadi hal yang mendasar untuk mengkaji tingkat kemampuan berpikir kreatif. Mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif dapat mendorong pendidik memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mampu memfasilitasi kemampuan berpikir kreatif peserta didik agar dapat berkembang secara optimal. Kim & William (2017, p. 2) menyatakan bahwa mengukur kemampuan berpikir kreatif individu merupakan area yang semakin penting dalam pendidikan. Kemampuan berpikir kreatif dapat diketahui melalui alat ukur yang terstandar dari Torrance yaitu *Torrance Test of Creative Thinking*.

Menurut Croopley (dalam Appulembang, 2017, p. 42) *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) merupakan tes yang mengukur kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah secara kreatif. Tes tersebut dapat mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif seseorang, proses identifikasi dilakukan dengan melihat hasil mengerjakan lembar tes kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan jenis tes yang digunakan, kemampuannya dalam memecahkan masalah atau menciptakan ide-ide yang baru. TTCT terdiri dari dua bagian yaitu tes verbal dan tes figural. Hal ini dikemukakan oleh Paramourine (2017, p. 14) tes kreativitas adalah bagian dari Torrance Test of Creative Thinking yang dikembangkan oleh Torrance, yang terdiri dari tes verbal dan kiasan.

TTCT figural tersusun dari tiga kegiatan konstruksi gambar, penyelesaian gambar Formulir A dan lingkaran untuk Formulir B (Kim & William, 2017, p. 3). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Torrance (dalam Kim, 2006, p. 3-4) bahwa tes figural terdiri dari tiga kegiatan: kegiatan 1 konstruksi gambar subjek diminta untuk membuat gambar, kegiatan 2 penyelesaian gambar mengharuskan subjek untuk menggunakan 10 gambar yang tidak lengkap untuk membuat objek atau gambar, dan kegiatan 3 lingkaran terdiri dari dua halaman gambar lingkaran yang akan digunakan subjek sebagai stimulasi bagian dari gambar yang akan dibuatnya.

TIMMS (*Trends in Mathematics and Science Study*) 2011 merilis bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hanya 2% peserta didik Indonesia mampu mengerjakan soal kategori *high* dan *advance*. Performa *high* dan *advance* merupakan kemampuan berpikir yang menempatkan diri pada jenjang kognitif C6 pada Taksonomi Bloom yang tidak lain adalah *Create* atau kemampuan berpikir kreatif (Ardiansyah dkk., 2018, p. 479). Realita berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan

di taman kanak-kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi diperoleh informasi bahwa dalam melatih kemampuan berpikir kreatif rata-rata Taman Kanak-Kanak yang ada di Kecamatan Sindang kelingi sudah melaksanakan kegiatan menggambar bebas secara rutin. Namun dari kegiatan menggambar bebas yang sudah diterapkan belum pernah dilakukan kajian tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif baik dari aspek kelancaran, keluwesan, orisinal dan elaborasi dengan menggunakan alat ukur terstandar. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir`

Berdasarkan argumentasi di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berpikir kreatif anak. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat berpikir kreatif Taman Kanak-Kanak Kelompok B di Kecamatan Sindang Keling. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan tingkat kefasihan berpikir anak-anak TK Kelompok B se-kawasan Sindang Keling, 2) untuk mendeskripsikan tingkat keluwesan berpikir anak-anak TK Kelompok B se-kawasan Sindang Keling- daerah Kabupaten, 3) Mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir orisinal anak TK kelompok B di Kecamatan Sindang Keling, 4) Mendeskripsikan tingkat perkembangan berpikir anak di Taman Kanak-Kanak Kelompok B di Kecamatan Sindang Keling. Dengan judul penelitian “Tingkat Berpikir Kreatif Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B di Kawasan Sindang Keling”

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif-deskriptif. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dalam jenis penelitian survey. Menurut Winarn (2018, p. 24), penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Menurut Sugiyono (2019, p. 57), metode penelitian survei adalah metode untuk memperoleh informasi masa lalu atau saat ini tentang hubungan antara variabel, perilaku, pendapat, karakteristik dan kepercayaan dengan menguji sampel kelompok populasi tertentu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Se- Kecamatan Sindang Kelingi dilakukan pada tanggal 15 sampai 30 maret di semester genap tahun ajaran 2021/2022.

Sasaran Penelitian

Semua anak kelompok B penelitian ini berada di taman kanak-kanak di Kecamatan Sindang Keling. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling yaitu simple random sampling. Menurut Dimiyant (2014, p. 58), sampel acak sederhana disebut simple (sederhana) karena pemilihan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak, tanpa mempertimbangkan strata populasi tersebut. Dalam penelitian ini, 25% diadopsi oleh masing-masing sekolah. Sampel sebanyak 36 anak dibuat berdasarkan total populasi penelitian sebanyak 137 anak.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Proses pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui pengujian. Menurut Lestari & Yudhanegara (2018, p. 232) pengumpulan data melalui tes dilakukan melalui pemberian tes terdiri dari seperangkat soal untuk memperoleh data mengenai kemampuan peserta didik khususnya aspek kognitif. Teknik pengumpulan data berupa prosedur-prosedur yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitian. Instrumen penelitian dijabarkan berdasarkan pengembangan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif anak peneliti menggunakan kegiatan menggambar bebas. Tresnaningsih (2015, p. 3) menambahkan menggambar bebas memberikan manfaat yaitu untuk menstimulasi kreativitas dan kepercayaan diri anak karena anak bebas bereksplorasi terhadap karyanya sendiri sesuai dengan kemauannya serta tidak ada batasan atau aturan tertentu. Husnu dkk (2020, p. 384) berdasarkan hasil penelitiannya yang dilakukan melalui (*library research*) menggunakan sumber data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data: kepustakaan, dan mengakses situs internet (*Website*) mengemukakan bahwa kegiatan menggambar mampu menstimulus kreativitas anak.

Tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif yaitu *Torrance Test of Creative Thinking*. Menurut Croopley (dalam Appulembang, 2017, p. 42). *Torrance Test of Creative Thinking* (TTCT) merupakan tes yang mengukur kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah secara kreatif. TTCT figural terdiri dari tiga kegiatan konstruksi gambar, penyelesaian gambar Formulir A dan lingkaran untuk Formulir B (Kim & William, 2017, p. 3) *Torrance Test of Creative Thinking* figural form B Circle terdiri dari beberapa lingkaran yang nantinya akan diberikan kepada subjek sebagai stimulusnya. Menurut Paramourine (2017, p. 14) jumlah lingkaran yang dapat digunakan untuk anak usia dini sebanyak 36 lingkaran. Sedangkan ukuran lingkaran yaitu berdiameter 2 cm (Wijayanti, 2010, p. 6).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2017, p. 207), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menghitung skor total pada tes Kemampuan Berpikir Kreatif (X). Hasil tes kemampuan berpikir kreatif subjek merupakan skor total dari empat bidang kemampuan berpikir kreatif yaitu. H. Kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas dan perhatian terhadap detail. Berdasarkan evaluasi empat bidang kemampuan berpikir kreatif terdiri dari kelancaran, keluwesan, orisinalitas dan kerajinan (craft).

Menurut Munandari (dalam Manik, 2019, hlm. 33-34), tes Torrance (Torrance Test Berpikir Kreatif dalam bentuk gambar B (lingkaran)) dievaluasi menurut aspek kemampuan berpikir kreatif, seperti kemampuan berbahasa, orisinalitas, keahlian dan fleksibilitas dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Skor *Fluency* (kelancaran)

Skor diperoleh dari banyaknya objek yang dapat digambar oleh anak. Misalnya ketika anak menggambar jeruk, nanas, mangga berarti anak mendapat skor 3.

b. Skor *flexibility* (keluwesan)

Skor ketangkasan diperoleh dengan memperhatikan jumlah perbedaan kategori yang diperoleh subjek sesuai dengan kategori jawaban. Jika ada tanggapan yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu kategori yang disusun, kategori baru dapat dibuat.

Misalnya anak menggambar buah apel, jeruk, atau mangga, berarti termasuk dalam kategori buah, artinya anak mendapat skor 1.

Skor Asli

- a) Skor ditentukan berdasarkan standar yang ditetapkan, khususnya sebagai berikut:
- b) Jika subjek menggambar objek sejenis mendapat 10% atau lebih, setiap subjek menggambar objek mendapat 0 poin.
- c) Jika antara 5% dan 9% subjek menjawab sama, masing-masing subjek mendapat 1 poin.
c) Jika jawaban yang diberikan oleh 2% sampai dengan 4% subyek adalah sama, maka masing-masing subjek yang menggambar objek tersebut akan mendapat nilai 2.
- d) Jika jumlah subjek yang menggambar objek yang sama kurang dari 2%, maka masing-masing subjek yang menggambar objek tersebut akan mendapat nilai 3.
- e) Subjek juga akan mendapatkan bonus nilai, jika mampu mengkombinasikan 2 atau lebih lingkaran.

Torrance membagi bonus nilai ini menjadi sebagai berikut:

1. Skor Mengkombinasikan 2 lingkaran = dinilai 2
2. Mengkombinasikan 3 sampai 5 = diinilai 5
3. Mengkombinasikan 6 sampai 10 = dinilai 10
4. Mengkombinasikan 11 sampai 15 = dinilai 15
5. Mengkombinasikan lebih dari 15 = dinilai 25

d. *Elaboration* (perincian)

Perhitungan skor diberikan dengan meilaht ada tidaknya penambahan detail pada gambar dasar (lingkaran). Misalnya ketika anak menggambar buah jeruk ditambahkan kulit, daun dan tangkainya berarti skornya 3.

$$X=F1+F2+O+E$$

(Syukri & Zulkarnain, 2005, p. 56)

Keterangan:

- X : Skor total kemampuan berpikir kreatif
F1 : skor aspek *fluency* (kelancaran)
F2 : skor aspek *flexibility* (keluwesan)
O : skor aspek *originality* (keaslian)
E : skor aspek *elaboration* (keterperinci)

Tabel 3.5
Kategori kemampuan berpikir kreatif

Skor	Kategori
$X > M + 1,5 SD$	Sangat Kreatif
$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$	Kreatif
$M - 0,5 SD < X < M + 0,5 SD$	Cukup Kreatif
$M - 1,5 SD < X < M - 0,5 SD$	Kurang Kreatif
$X < M - 1,5 SD$	Tidak Kreatif

A. Syarifudin (dalam Sulaksono, 2021, p. 3)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil data diperoleh dalam bentuk penelitian yang menggunakan tes. Jenis yang digunakan yaitu *Torrance Test Creative Thinking* figural form B bentuk *Cirle*. Banyak Jumlah sampel yang dipergunakan sebanyak 36 anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi. Hasil data diperoleh dalam peneliti tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi yang meliputi aspek kelancaran, keluwesan, orisinal, elaborasi.

Hasil tes kemampuan dalam berpikir kreatif anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi diperoleh skor total setiap aspek kemampuan berpikir kreatif. Aspek kelancaran memiliki skor total yaitu 469, aspek keluwesan memiliki skor total 222, aspek orisinal memiliki skor total 303, aspek elaborasi memiliki skor total 1047 dan secara keseluruhan skor total kemampuan berpikir kreatif anak yaitu 2041. Untuk mengkategorikan dalam tingkatan sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif, tidak kreatif maka data mentah dikonversikan terlebih dahulu menggunakan rumus *T-Score*.

Data dari hasil tes kemampuan dalam berpikir kreatif setelah dikonversikan ke *T-Score* dapat dipresentasikan dalam kategori sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif, tidak kreatif sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kategori Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif anak di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi

Aspek kemampuan berpikir kreatif	Skor	Mean	Standar Deviasi	Kategori	Frekuensi	%
Kelancaran	834,97	50	10	SK	4	11,11
				K	8	22,22
				CK	9	25
				KK	14	38,89
				TK	1	2,78

Keluwes	1308,15	50	10	SK	1	2,78
				K	8	22,22
				CK	16	44,44
				KK	7	19,44
				TK	4	11,11
Orisinal	638,53	50	10	SK	0	0
				K	7	19,44
				CK	15	41,66
				KK	12	47,33
				TK	1	2,78
Elaborasi	685,25	50	10	SK	4	11,11
				K	4	11,11
				CK	15	41,66
				KK	12	47,33
				TK	1	2,78
Secara keseluruhan kemampuan berpikir kreatif anak usia 5-6 tahun	831,25	50	10	SK	4	11,11
				K	6	16,66
				CK	15	41,66
				KK	10	27,78
				TK	1	2,78

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan Tingkat kemampuan berpikir kreatif anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif (SK). Dari 36 anak, terdapat 4 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dengan kategori sangat kreatif (SK) 11,11%, 6 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dengan kategori kreatif (K) 16,66%, 15 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dengan kategori cukup kreatif (CK) 41,66%, 10 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran berada dengan kategori kurang kreatif (KK) 27,78% dan terdapat 1 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dengan kategori tidak kreatif (TK) 2,78%.

Pada aspek kelancaran tingkat kemampuan berpikir kreatif anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif (SK). Dari 36 anak, terdapat 4 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran dengan kategori sangat kreatif (SK) 11,11%, 8 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran dengan kategori kreatif (K) 22,22%, 9 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran dengan kategori cukup kreatif (CK) 25%, 7 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran berada dengan kategori kurang kreatif (KK) 38,89% dan 1 anak yang

menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran dengan kategori tidak kreatif (TK) 2,78%.

Dari segi fleksibilitas, tingkat kemampuan berpikir kreatif anak TK B Sindang Kelingi se-Kecamatan B sangat kreatif (SK). Pada 36 anak, 1 anak menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada tingkat luwes dengan tipe sangat kreatif (SK) 2,78%, 8 anak menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada tingkat luwes dengan tipe kreatif kreatif (K) 22,22%, 16 anak menunjukkan kemampuan berpikir kreatif. kemampuan pada aspek luwes dengan kategori Cukup Kreatif (CK) 44,44%, 7 anak menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek kreatif fleksibilitas pada kelompok kurang kreatif (KK) 19,44—4 anak menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada sisi luwes dengan yang tidak -kelompok kreatif (TK) 11,11%.

Pada aspek orisinal tingkat kemampuan berpikir kreatif anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif (SK). Dari 36 anak, tidak terdapat anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek orisinal dengan kategori sangat kreatif (SK) 0%, 7 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek orisinal dengan kategori kreatif (K) 19,44%, 17 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek orisinal dengan kategori cukup kreatif (CK) 47,22%, 12 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek orisinal berada dengan kategori kurang kreatif (KK) 33,33% dan tidak terdapat anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek orisinal dengan kategori tidak kreatif (TK) 0%.

Pada aspek elaborasi tingkat kemampuan berpikir kreatif anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif (SK). Dari 36 anak, terdapat 4 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek elaborasi dengan kategori sangat kreatif (SK) 11,11%, 4 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek elaborasi dengan kategori kreatif (K) 11,11%, 15 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek elaborasi dengan kategori cukup kreatif (CK) 41,66%, 12 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek elaborasi berada dengan kategori kurang kreatif (KK) 47,33% dan 1 anak yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek elaborasi dengan kategori tidak kreatif (TK) 2,78%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah disajikan, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi dikategorikan dalam kategori sangat kreatif. Hal demikian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam setiap aspek kelancaran, keluwesan, orisinal dan elaborasi pada anak sudah berkembang sangat baik. Sesuai dengan pendapat Haylock (dalam Zulfianti dkk, 2018, p. 3) menunjukkan kriteria sesuai tipe *Tes Torrance* dalam kreativitas yaitu anak memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik apabila anak mampu mencerminkan kefasihan atau kelancaran (banyaknya respon-respon yang diberikan), keluwesan (banyaknya berbagai macam respon yang berbeda), dan keaslian (kejarangan respon-respon dalam sebuah kelompok dan elaborasi (kemampuan dalam memberikan respon secara rinci).

Pendapat Siswono (dalam Supardi.U.S., n.d., 249) tingginya kemampuan berpikir kreatif artinya tinggi pula kemampuan anak dalam memahami masalah, kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan dalam penyelesaian masalah. Anak-anak dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif yang tinggi mereka mampu memahami permasalahan dari banyak segi dan persepsi sehingga dapat memberikan solusi jawaban yang banyak dan bervariasi, menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda dari cara sebelumnya serta kemampuannya dalam membuat jawaban yang detail. Unsur kreatif memang sangat diperlukan dalam proses berfikir untuk menyelesaikan masalah. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Pasaribu & Surya (2020, p. 5) dari hasil penelitiannya mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kreatif memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan persoalan matematika.

Tingkat kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi menunjukkan pada kategori sangat kreatif. Artinya kemampuan anak dalam menghasilkan ide sudah berkembang sangat baik. Hal ini dapat dilihat ketika anak mengerjakan *Torrance Test of Creative Thinking* figural form B bentuk *Circle* (lingkaran) anak sangat antusias dan sudah mampu menuangkan idenya dan ketika diberi intruksi untuk menggambar secara bebas anak dapat membuat beberapa gambar dengan lancar. Hal demikian sesuai dengan pendapat Torrance (dalam Haerunisa dkk., 2021,

p. 5) kemampuan berpikir lancar ialah ketika anak memiliki kemampuan menghasilkan sejumlah ide dengan ciri-ciri seperti mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, menjawab banyak pertanyaan dengan lancar, serta memikirkan lebih dari satu jawaban.

Tingkat kemampuan berpikir kreatif pada aspek keluwesan anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat tinggi artinya anak sudah memiliki kemampuan dalam menghasilkan ide yang beragam dengan sangat baik. Ketika mengerjakan *Torrence Test of Cretive Thingking* figural form B bentuk *Circle* (lingkaran) anak yang menggambar dengan bentuk yang berbeda dan bervariasi pada setiap gambar. Kemampuan ini harus dimiliki oleh siswa agar siswa dapat menyelesaikan berbagai persoalan dengan sudut pandang yang berbeda (Meylinda & Surya, 2017, p. 4).

Tingkat kemampuan berpikir kreatif pada aspek orisinal anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif Kategori sangat kreatif pada aspek orisinal menunjukkan bahwa anak dalam menghasilkan ide yang berbeda dan unik dari teman lainnya sudah berkembang sangat baik. Hal demikian terlihat ketika mengerjakan *Torrence Test of Cretive Thingking* figural form B bentuk *Circle* (lingkaran) anak sudah mampu membuat bentuk gambar yang berbeda dari temannya atau sesuai dengan imajinasinya. dalam menghadapi kemajuan diberbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dibutuhkannya sumber daya manusia yang mampu menghasilkan cara-cara baru dalam menyelesaikan permasalahan, membangun strategi yang baru dalam mencapai tujuan, dan menghasilkan ide baru dalam bersaing (berkompetisi). Marliani (2015, p. 18) kemampuan berpikir orisinal berdampak pada pembentukan kemampuan individu yang siap menghadapi kehidupan modern dan penuh kompetisi.

Tingkat kemampuan berpikir kreatif pada aspek elaborasi anak di kelompok B Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif. Kategori sangat kreatif menunjukkan bahwa kemampuan anak pada aspek elaborasi atau kemampuannya dalam memperincikan ide sudah berkembang sangat baik. Hendri dkk (2019, p. 111) ciri-ciri peserta didik yang elaborasi, yaitu: melakukan langkah yang terperinci untuk mencari arti lebih mendalam pada suatu penyelesaian jawaban, melakukan pengujian secara detail untuk menemukan arah penyelesaian yang akan dilakukan, memiliki rasa keindahan yang tinggi, dan tidak puas dengan penampilan yang sederhana, suka menambah garis, warna-

warni, serta detail-detail pada gambarnya. Rudibyani (2019, hlm. 61) yang melatih siswa berpikir konstruktif juga dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep pengetahuan. Penguasaan konsep adalah upaya yang harus dilakukan siswa untuk merekam dan merekonstruksi informasi tertentu dari suatu topik yang telah dipelajari dan kemudian diinterpretasikan dalam kehidupan nyata. Penguasaan konsep juga dapat dilihat dari kemampuan menghubungkan konsep-konsep menjadi satu. Jika dilaksanakan dengan baik, elaborasi bisa menjadi sarana peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil kerjanya secara detail dan rinci Filsaime (dalam Amtiningsih dkk., 2016, 870).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif anak di kelompok B Taman kanak-Kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif.

Adapun secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan berpikir kreatif pada aspek kelancaran anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif.
2. Tingkat kemampuan berpikir kreatif pada aspek keluwesan anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif.
3. Tingkat kemampuan berpikir kreatif pada aspek orisinal anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif.
4. Tingkat kemampuan berpikir kreatif pada aspek elaborasi anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Sindang Kelingi berada pada kategori sangat kreatif

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Z., & Razahra. (2020). Proses berpikir kreatif anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan outbound. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Din*, 4, 33.
- Amtiningsih, S., Dwiastuti, S., & Sari, D. P. (2016). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif melalui Penerapan Guided Inquiry dipadu Brainstorming pada Materi Pencemaran Air Improving Creative Thinking Ability through Guided Inquiry Combined Brainstorming Application in Material of Water Pollution*. 13(1), 868–872.
- Anggraeni, D. (2021). *Redesain Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Bercerita*. 4(1), 26–37.
- Appulembang, Y. A. (2017). *Norma Kreativitas Menggunakan Torrance Test Of Creativity Thinking Untuk Anak Usia 6-12 Tahun*. 9(1), 41–57.

- Ardiansyah, A. S., Junaedi, I., & Asikin, M. (2018). Eksplorasi Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran Matematika Setting Problem Based Learning. *Prosiding Seminar Nasional Matematika IX*, 336–345.
- Fitri, H., & Sembiring, A. K. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 169–178. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1179>
- Haerunisa, H., Prasetyaningsih, P., & ... (2021). Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Tema Air dan Pelestarian Lingkungan. *Edumaspul: Jurnal*, 5(1), 299–308. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1199>
- Hendri, R., Elniati, S., & Syarifuddin, H. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended di Kelas VIII SMPN 4 Bukittinggi. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Matematika*, 8(1), 110–116.
- Kim, K. H. (2006). *Can We Trust Creativity Tests? A Review of the Torrance Tests of Creative Thinking (TTCT)*. 18(1), 3–14.
- Kim, K. H., & William, K. (2017). *Tes Torrance Berpikir Kreatif - Figural atau Verbal : Mana yang Harus Kita Gunakan ? Gambar 1*. <https://doi.org/10.1515/ctra-2017-0015>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.
- Marliani, N. (2015). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (Mmp)*. 5(1), 14–25.
- Munandar, U. (2014). *Kreativitas dan keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manik, J. B. (2019). Program studi magister psikologi sains fakultas psikologi universitas sumatera utara 2019. *Tesis Pengaruh Antara Kreativitas Dan Iklim Organisasi Terhadap Kesiapan Berubah Pada Personel Polri Dilingkungan Ditpolairud Polda Sumut Di Kantor Belawan*.
- Meylinda, D., & Surya, E. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Luwes Matematis Dan Pencapaian Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Model Discovery Learning (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII. *ResearchGate, December*.
- Paramourine, R. (2017). *meningkatkan kreativitas pada anak usia dini dengan menggunakan metode permainan alam*. 1–27.
- Pasaribu, J., & Surya, E. (2020). *Pengaruh kemampuan berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika*. May.
- Permen, N. 4 T. 2022. (2021). *atas Peraturan*.
- Rudibyani, R. B. (2019). Peningkatkan Keterampilan Berpikir Elaborasi dan Penguasaan Konsep Elektrolisis Siswa Melalui Discovery Learning. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.24246/juses.v2i2p60-69>
- Saripah, S., Terusan, J., Sudirman, J., Media, L. G., Learning, O., Lego, M. P., & Daring, P. (2022). *Pembelajaran Daring Dalam Stimulasi Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini Melalui Media*. 6(1), 99–107.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sulaksono, G. (2021). *Unwahas Sport And Educations Analisis Kemampuan Motorik Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Pojok I Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 2019 / 2020*. 2(1), 1–8.
- Supardi.U.S. (n.d.). *Peran Berpikir Kreatif Dalam Proses*. 2(3), 248–262.
- Syukri, M. R., & Zulkarnain. (2005). *Asertivitas dan kreativitas pada karyawan yang bekerja di multi level marketing*. 1(2), 54–62.
- Tresnaningsih, W. (2015). *Menggambar Bebas Sebelum Pembelajaran Pada Anak Tk*

Kelompok A Dan B Tk Al 'Idad An-NuurTresnaningsih. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–13.

Winarni, E. W. (2018). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif kualitatif penelitian tindakan kelas (PTK) reseach and development (R&D)*. :PT. Bumi Aksara.

Zulfianti, Sugiatno, & Suratman, D. (2018). Potensi Berpikir Kreatif Siswa Dalam Penyelesaian Soal Cerita Materi Segitiga di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(6), 1–9.